

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

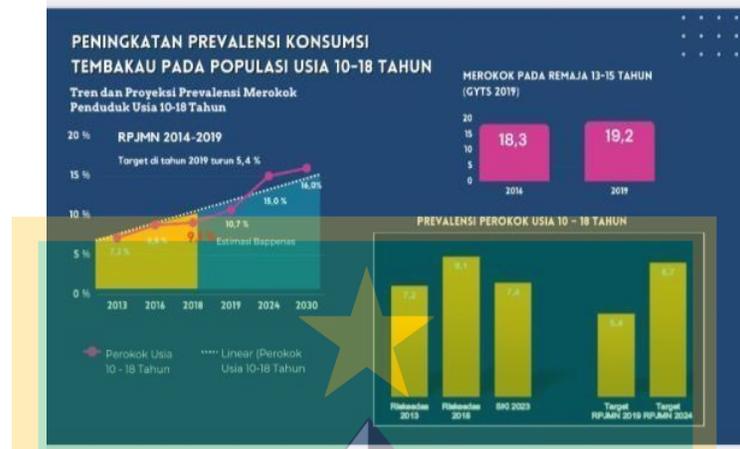
### **1.1 Latar Belakang**

Besarnya nama industri rokok, menjadi salah satu bukti yang kuat terhadap perekonomian di Indonesia. Hasil tembakau yang berlimpah, menghasilkan produk rokok yang beraneka ragam, seperti rokok elektrik dan konvensional. Hal ini menimbulkan banyak kontroversi bagi banyak masyarakat, mulai dari peningkatan angka penyakit paru-paru hingga problem-problem global krisis iklim. Bukti ini terkuak pada buku “A Giant Pack Of Lies Part 2” yang mengungkap segala kebohongan besar industri rokok di Indonesia.

Buku yang resmi dikeluarkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta, berhasil menemukan fakta terbaru mengenai perkembangan industri rokok di Indonesia, yang berdampak serius bagi banyak faktor kehidupan masyarakat. Pasalnya, perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat, oleh adanya cukai rokok. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa cukai memberikan peningkatan yang pesat, sekaligus dampak buruk bagi masyarakat. Jika dilihat pada sektor ekonomi, cukai rokok yang dihasilkan oleh industri rokok tersebut sangat menggiurkan dan menjanjikan dalam jangka panjang.

Namun, dari segi kesehatan dan lingkungan semua hal tersebut justru berbanding terbalik dengan realita sesungguhnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh bukti sebanyak 65% orang dewasa laki-laki merupakan perokok aktif (Berdasarkan Global Adult Tobacco Survey Tahun 2021). Angka tersebut menjadi salah satu kunci dari banyaknya temuan kasus penyakit paru-paru pada kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Prevalensi perokok laki-laki di Indonesia merupakan isu yang cukup serius. Menurut beberapa survei dan

laporan, prevalensi merokok di kalangan anak- anak dan remaja, terutama laki- laki, terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.1 Prevalensi Merokok Pada Anak

Sumber: Kemenkes

Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada 2019 menunjukkan, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15- 19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%). Pengguna rokok elektrik di kalangan remaja ikut meningkat dalam 4 tahun terakhir. Dari hasil data Global Adult Tobacco Survey (GATS) pada 2021, prevalensi rokok elektrik naik dari 0,3% pada 2019 menjadi 3% pada 2021 (kemkes.go.id).

Data yang disampaikan oleh (Badan POM, 2017) dalam buku A Giant Pack Of Lies Part 2 (Asnil, dkk 2024 hal 124) disebutkan bahwa rokok elektrik sudah ada sejak tahun 1963. Produk ini ditemukan oleh Herbert A. Gilbert asal Amerika Serikat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman rokok elektrik banyak digunakan oleh masyarakat, dan berhasil tersebar luas di dunia pada tahun 2006-2007. Produk rokok elektronik ini dikembangkan oleh Hon Lik selaku pengusaha asal Cina, sekitar tahun 2003 Organisasi kesehatan dunia yakni WHO (World Health Organization) memberikan istilah khusus untuk rokok elektronik dengan

sebutan Electronic Nicotine Delivery System. Penyebutan tersebut dilakukan karena jenis rokok elektronik ini menghasilkan nikotin yang dihirup oleh banyak orang dalam bentuk uap.

Kandungan zat kimia yang terdapat dalam rokok elektronik berupa logam (heavy metals), formaldehide (aldehyde), silikat, nano partikel, dan nitrosamin (TSNa). Seluruh kandungan tersebut masuk ke bagian dalam paru-paru dan berdampak buruk bagi kesehatan. Ironisnya, pengguna rokok elektrik termakan oleh tipu daya aroma kartrid atau e-liquid yang aromanya seperti beraneka ragam seperti buah, soda, serta perasa lainnya. Padahal, kandungan yang terdapat di dalam kartrid tersebut adalah nikotin, propylene glycol, glycerin, dan perisa rasa.

Hal ini yang membuktikan bahwa prevalensi perokok laki-laki di Indonesia berada pada posisi pertama di dunia. Dalam (Hasyim dkk, 2024) terdapat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi perokok yang meliputi:

1. Aksesibilitas: Anak-anak memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan rokok, meskipun terdapat larangan penjualan rokok bagi kalangan usia tersebut.
2. Pengaruh Teman Sebaya: Tekanan dan pengaruh teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, mendorong anak untuk mulai merokok.
3. Iklan dan Budaya: Iklan rokok dan norma sosial di sekitar merokok juga berperan dalam normalisasi perilaku ini.
4. Aksesibilitas: Anak-anak memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan rokok, meskipun terdapat larangan penjualan rokok bagi kalangan usia tersebut.
5. Pengaruh Teman Sebaya: Tekanan dan pengaruh teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, mendorong anak untuk mulai merokok.
6. Iklan dan Budaya: Iklan rokok dan norma sosial di sekitar merokok juga berperan dalam normalisasi perilaku ini.

Dalam buku “A Giant Pack Of Lies Part 2” jurnalis dari AJI Jakarta

menggunakan temuan yang dihasilkan dari studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, tepatnya di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Studi tersebut menjelaskan bahwa iklan di internet menjadi medium terkuat dalam proses pemasaran produk rokok kepada masyarakat. Iklan rokok menjadi pemicu utama dari maraknya anak-anak yang menggunakan rokok, dalam kabupaten tersebut. Namun, hal ini juga dipicu oleh adanya produk rokok elektronik yang terkesan mewah dan sesuai perkembangan zaman.

Berita mengenai jebakan rokok elektronik yang terdapat di dalam buku *A Giant Pack Of Lies Part 2*, ditulis oleh Gloria Fransisca dan Novita Sari Simamora melalui temuan data yang diperoleh dari sumber terpercaya seperti, serta. Keduanya menulis berita tersebut dengan fokus terhadap hal-hal yang kian berkembang, salah satunya tren gaya hidup merokok elektrik dikalangan anak muda.

Studi di Kanada menemukan beberapa alasan terkait penggunaan rokok elektrik di kalangan masyarakat, yakni:

1. Sebagai media untuk membantu berhenti merokok, dengan jumlah persentase sebesar (80,4%)
2. Untuk mengurangi jumlah rokok konvensional, dengan jumlah sebesar (77,7%)
3. Mencegah kembali merokok setelah berhenti merokok, dengan jumlah sebesar (77,8%)
4. Digunakan secara diam-diam pada area dilarang merokok, dengan jumlah sebesar (80,9%)

Sedangkan studi di Amerika Serikat melakukan survey terhadap 1.175 pelajar dan mahasiswa untuk mengetahui alasan pengguna rokok elektronik, yaitu:

1. Rasa penasaran sebesar (54,4%)
2. Ketertarikan terhadap rasa (43,8%)
3. Pengaruh dari teman sebaya (31,6%)

Di Indonesia, penggunaan rokok elektrik dijadikan sebagai tren gaya hidup yang banyak diterapkan oleh banyak masyarakat, khususnya anak muda. Tren yang dianggap sebagai fesyen (fashion) tersebut diterima dengan baik oleh anak muda, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Istilah '*enggak ngerokok enggak gaul*' menyebabkan banyak anak muda yang memilih menggunakan rokok elektrik secara paksaan ataupun pengaruh dari teman sebaya.

Data yang disampaikan pada Vital Strategis pada buku A Giant Pack Of Lies Part 2 (Hasyim, dkk. 2024 hal 130-131) menyatakan bahwa kegiatan promosi, iklan, dan sponsorship melekat pada produk rokok elektrik yang kian berkembang. Di Indonesia, ditemukan sebanyak 69% peredaran rokok elektrik di Indonesia dilakukan dengan cara direct advertising atau melalui iklan. Hal tersebut diungkapkan melalui tulisan yang ditulis dengan sub bab jebakan rokok elektronik pada buku A Giant Pack Of Lies Part 2.

Dalam penulisan berita "Jebakan Rokok Elektronik" pada buku A Giant Pack Of Lies Part 2, terdapat pemilahan jenis pemberitaan hingga langkah-langkah yang diambil oleh seorang gatekeeper atau pintu terakhir untuk memutuskan serta memastikan bahwa tulisan tersebut dapat dipastikan akan nilai kebenarannya. Tulisan yang sudah dibuat oleh penulis, akan diperiksa dan diteliti oleh seseorang yang memiliki wewenang dengan sebutan gatekeeper dalam konteks penggunaan teori gatekeeping pada suatu media, institusi, lembaga organisasi, dan sebagainya.

John R. Bittner (1996) dalam (Nurudin, 2014) mengistilahkan bahwa gatekeeper adalah sebagai sekelompok orang atau individu yang memiliki kapasitas untuk memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa). Maknanya, gatekeeper merupakan orang yang berperan penting dalam pengemasan media massa seperti penerbitan majalah, buku, surat kabar, televisi, radio, dan lainnya. Dalam konteks tersebut gatekeeper merupakan editor, reporter, kepala redaksi, dan lainnya. Namun, dalam penelitian kali ini yang menjadi gatekeeper adalah editor dengan cara memastikan bahwa seluruh isi

pemberitaan mengenai jebakan rokok elektrik pada buku A Giant Pack Of Lies Part 2 dapat dipastikan akan nilai kebenaran serta faktanya.

Gatekeeper dalam penulisan buku A Giant Pack Of Lies Part 2 merupakan merupakan seorang editor yang memastikan bahwa pesan dan informasi yang tertulis di dalamnya, sudah melalui tahapan verifikasi dan konfirmasi pada pihak-pihak yang terkait. Maknanya, gatekeeper akan melakukan tahapan tersebut dengan cara memastikan kembali kepada penulis atas penulisan serta keterangan data yang dipaparkan.

Secara garis besar, fungsi gatekeeper dilakukan untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayak dan memiliki wewenang untuk tidak membuat berita yang dianggap meresahkan bagi masyarakat. Sebagai gatekeeper, editor berperan dalam perencanaan komunikasi tidak, sehingga tidak perlu diragukan lagi untuk menjalankan beberapa kekuasaan atas proses komunikasi hingga memutuskan informasi apa saja yang dapat dibuang dan disertakan dalam buku A Giant Pack dibuang dan dibiarkan ditayangkan.

Dalam buku “A Giant Pack Of Lies Part 2” para jurnalis dari AJI Jakarta menggunakan temuan yang dihasilkan dari studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, tepatnya di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Studi tersebut menjelaskan bahwa iklan di internet menjadi medium terkuat dalam proses pemasaran produk rokok kepada masyarakat. Iklan rokok menjadi pemicu utama dari maraknya anak-anak yang menggunakan rokok, dalam kabupaten tersebut. Namun, hal ini juga dipicu oleh adanya produk rokok elektronik yang terkesan mewah dan sesuai perkembangan zaman.

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2020), seorang jurnalis memiliki peran watchdog atau pemangku kekuasaan yang berwenang dalam mengawasi peran dari individu, pemerintahan, maupun perusahaan swasta. Pada upaya membongkar kebohongan besar industri rokok di Indonesia, ada beberapa oknum baik individu maupun bekerjasama dengan pemerintahan untuk melancarkan aksi peredaran produk tembakau yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam buku A Giant Pack Of Lies Part 2 yang

memperlihatkan temuan data berupa aliran dana dari oknum tertentu, yang berhasil dikaji secara mendalam oleh para jurnalis.

Jurnalis memiliki peran dan fungsi yang penting diantaranya adalah memberikan informasi secara benar, sesuai dengan kode etik jurnalis. Dalam Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang kode etik jurnalistik, ditetapkan Undang-undang 2 No. 40 tahun 1999 ((Kusmandi dan Sumardi, 2010). Adanya UU tersebut, menunjukkan bahwa seorang jurnalis memiliki landasan moral untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengemban tugas serta kewajiban. Hal ini yang akan memperlihatkan seberapa profesional jurnalis dalam bekerja dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Kode etik memiliki kesamaan misi yang sama dengan jurnalisme dengan tujuan untuk melayani kesejahteraan dan memberikan informasi kepada banyak orang. Tujuan ini mengikat pada pemahaman dan fokus dari peran jurnalis yang bertanggung jawab besar terhadap isi pemberitaan. Mutu dan kualitas pemberitaan yang diberikan oleh para jurnalis, didasarkan pada kode etik dan konsep kedaulatan untuk membangun pernyataan serta argumen dalam bentuk data.

Selain itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) juga memiliki kode etik yang diterapkan oleh seluruh anggota di dalamnya. Kode etik memiliki kesamaan misi yang sama dengan jurnalisme dengan tujuan untuk melayani kesejahteraan dan memberikan informasi kepada banyak orang. Tujuan ini mengikat pada pemahaman dan fokus dari peran jurnalis yang bertanggung jawab besar terhadap isi pemberitaan. Mutu dan kualitas pemberitaan yang diberikan oleh para jurnalis, didasarkan pada kode etik dan konsep kedaulatan untuk membangun pernyataan serta argumen dalam bentuk data.



Gambar 1.2 Kode Etik AJI

Sumber: Instagram AJI Jakarta (AJI\_Jakarta)

Dalam gambar tersebut dijelaskan mengenai hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam menulis berita versi anggota AJI Jakarta. Adapun isi dari kode etik versi AJI (Aliansi Jurnalis Independen) adalah:

Edisi kode etik Do's (Boleh dilakukan):

1. Jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Jurnalis memberi tempat bagi pihak yang tidak memiliki daya dan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya.
3. Jurnalis melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.
4. Jurnalis mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan, pemberitaan serta kritik dan komentar.

Edisi kode etik Don't (Tidak diperbolehkan):

1. Jurnalis mencampurkan fakta dan opini.
2. Jurnalis menyembunyikan informasi penting yang berkaitan dengan kepentingan publik.
3. Jurnalis memanfaatkan posisi dan informasi yang dimilikinya untuk mencari keuntungan pribadi.

4. Jurnalis menyembunyikan praktik-praktik tidak etis yang terjadi di kalangan jurnalis dan media.

Seluruh pemberitaan maupun karya yang disajikan oleh AJI Jakarta, tentunya dibuat sebaik mungkin dengan cara mengurangi opini pribadi dan mengusahakan isi berita yang proporsional. Hal ini termasuk ke dalam salah satu penerapan elemen jurnalisme berupa membuat berita yang komprehensif dan proporsional.

Jurnalis AJI Jakarta yang terlibat dalam penulisan buku *A Giant Pack Of Lies Part 2*, selalu menerapkan kode etik jurnalistik yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan suatu berita. Apa yang disajikan kepada publik, tentunya mengandung nilai-nilai urgensi secara tepat, sehingga memudahkan masyarakat dalam menerima informasi maupun pemberitaan yang dibuat berdasarkan hasil laporan investigasi.

Menurut Jack Fuller (dalam Bill Kovach & Tom Rosenstiel, 2020) “Tujuan utama jurnalisme adalah menyampaikan kebenaran sehingga orang-orang akan mempunyai informasi yang mereka butuhkan.” Pernyataan ini semakin memperkuat bahwa seorang jurnalis yang melakukan kegiatan jurnalisme, memiliki kewajiban moral dan sosial. Kewajiban moral dan sosial itu melekat pada tanggung jawab untuk senantiasa mengayomi dan menyajikan pemberitaan faktual kepada masyarakat.

Dalam proses pengendalian produk tembakau di Indonesia, para jurnalis melakukan proses investigasi untuk mengungkap praktik dan peredaran rokok di kalangan masyarakat. Di Indonesia, para petinggi dan pemerintah memiliki kerja sama bersama industri rokok. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kerja sama yang dijalani oleh beberapa lembaga pemerintahan, menghasilkan banyak keuntungan dalam wujud aliran dana, maupun support individual.

Seluruh hal tersebut dapat dicontohkan melalui bukti yang konkrit, salah satunya dengan pemberian support kepada atlet serta generasi muda, oleh PB

Djarum. Seluruh hal yang diberikan oleh PB Djarum menyimpan banyak teka-teki yang diungkap oleh kegiatan jurnalisme investigasi. Tidak hanya itu, buku *A Giant Pack Of Lies Part 2* juga mengungkap isu-isu terkait jebakan rokok elektrik, intervensi industri rokok, hingga ketimpangan dalam rantai bisnis tembakau di Indonesia (Hasyim, dkk. 2024).

Jurnalisme investigasi adalah bentuk peliputan berita yang dilakukan oleh jurnalis, melalui penelusuran secara mendalam untuk mengungkap suatu kebenaran (Warnosumarto, 2020). Biasanya, para jurnalis menghabiskan waktu yang cukup lama hingga berbulan-bulan, untuk mengungkap segala kejadian yang janggal dihadapan publik. Dalam proses investigasi, topik yang ditentukan akan diukur secara moral, baik dan buruk, serta bukti yang objektif untuk mengungkap fakta yang ada.

Sebelumnya, buku ini telah mengeluarkan edisi pertama dengan judul *A Giant Pack Of Lies Bongkar Raksasa Kebohongan*, yang ditulis oleh Mardiyah Chamim, Wahyu Dhyatmika, Stefanus Felix Lamuri, Farid Gaban, Alfian Hamzah. Buku tersebut ditulis oleh dan diterbitkan oleh KOJI Communications bekerja sama dengan TEMPO Institute pada tahun 2011. Namun, setelah adanya perkembangan isu yang kian merebak, buku tersebut resmi diterbitkan kembali oleh yang ditulis langsung oleh para jurnalis yaitu Irsyan Hasyim, Muhammad Iqbal, Johannes Hutabarat, Desca Lidya Natalia, Hartanto Ardi Saputra, Marina Nasution, Abdus Somad, Fransisca Christy Rosana, Asnil Bambani Amri, Gloria Fransisca, Afwan Purwanto, Novita Sari Simamora serta diedit oleh Ahmad Nurhasim yang diterbitkan langsung oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta pada tahun 2024. Buku ini tidak diperjualbelikan secara bebas, karena ada kendala diantaranya adalah mengenai biaya produksi, hingga tujuan dari pendistribusian buku ke tangan yang tepat untuk menyuarakan terkait isu-isu industri rokok di Indonesia.

Berdasarkan data yang ditemukan pada akun instagram AJI Jakarta (@aji\_jakarta), penulis menemukan salah satu postingan yang dipublikasikan mengenai penyelenggaraan kegiatan diskusi publik. Kegiatan tersebut

merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh jurnalis dalam menyediakan forum komentar bagi warga.



Gambar 1.3 Informasi Diskusi Publik di Aji Jakarta

Sumber: Akun Instagram (@aji\_jakarta)

Dalam buku tersebut disampaikan bahwa adanya kegiatan diskusi publik yang dilakukan oleh Aji Jakarta bersama cabang Aji di daerah lainnya untuk mengajak masyarakat dalam berdiskusi secara langsung terkait tema-tema yang berkaitan dengan kegiatan pengendalian produk tembakau terutama rokok. Kegiatan diskusi publik tersebut juga menghadirkan pakar-pakar yang ahli terhadap bidang kesehatan maupun isu-isu sekitar lingkungan. Hal ini menjadi salah satu bukti adanya upaya yang dilakukan secara sistematis untuk memberikan pemahaman secara tepat kepada masyarakat. Melalui hal tersebut, dapat dipastikan bahwa interaksi antara jurnalis hingga masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Dalam Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012, tembakau dikategorikan sebagai salah satu bahan aditif yang membahayakan, serta memberikan efek candu bagi para pengguna (kemkes.go.id). Melalui hal tersebut, berbagai seruan terus dilakukan untuk mendesak Presiden mengesahkan RPP Kesehatan dalam bentuk pengendalian produk tembakau. Seruan tersebut

perlu dilakukan, untuk mencegah hilangnya Pasal 113 ayat 2 dalam RUU Kesehatan pada tahun 2009 (Bigwanto dkk, 2024). Ayat yang hilang dalam pasal tersebut, menjadi salah satu indikasi pelemahan regulasi RPP Kesehatan di Indonesia.

Atas dasar hal tersebut banyak fakta-fakta yang terungkap secara nyata. Hal tersebut terjadi karena adanya kegiatan jurnalisme investigasi yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Jurnalis memiliki peran yang sangat besar dalam mengungkap suatu kebenaran, tetapi masalah utama yang terlibat di dalamnya adalah keikutsertaan dari pihak-pihak lain untuk menjegal langkah tersebut. Maka dari itu, hadirnya buku *A Giant Pack Of Lies* ini adalah karya dari peran jurnalis untuk memperlihatkan berbagai bentuk kebohongan besar industri rokok di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh para jurnalis dalam mengungkap kebohongan besar industri rokok di Indonesia, terkait upaya pelemahan regulasi RPP Kesehatan di Indonesia serta taktik manipulatif yang dimainkan oleh industri rokok yang ada. Dengan menerapkan pemahaman serta berpegang teguh pada kode etik jurnalistik, para jurnalis berani untuk membuka dan mengkaji data yang ditemukan hingga dipublikasikan melalui buku *A Giant Pack Of Lies Part 2*. Melalui pemahaman dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan mampu menjawab dan mengetahui terkait peran yang dilakukan oleh para jurnalis dalam mengungkap kebohongan besar industri rokok di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: **Bagaimana penulisan berita “Jebakan rokok elektronik” pada buku *A Giant Pack Of Lies Part 2* kebohongan besar industri rokok di Indonesia?**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai penulisan berita “Jebakan rokok elektronik” pada buku A Giant Pack Of Lies Part 2 kebohongan besar industri rokok di Indonesia?

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan studi literatur bagi mahasiswa/i, dan masyarakat lainnya terkait pemahaman serta rujukan dalam kajian ilmu jurnalistik secara umum.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- Bermanfaat bagi para jurnalis lainnya dalam melakukan proses investigasi pada suatu pemberitaan.
- Bermanfaat bagi institusi, lembaga, dan pihak-pihak lainnya yang memiliki wewenang khusus dalam menangani permasalahan serius.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Agar penulisan pada penelitian ini sistematis, peneliti membagi sistematika penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis, dan manfaat praktis terkait dilakukannya penelitian ini.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu,

kerangka teori, konsep, dan kerangka pemikiran terkait hal-hal yang dibutuhkan dalam mengetahui bagaimana penulisan berita jebakan rokok elektrik pada buku A Giant Pack Of Lies Part 2 kebohongan besar industri rokok di Indonesia.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai metode penelitian dan pendekatan yang digunakan, objek dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai hasil temuan dan pembahasan secara detail terkait data yang diperoleh dari penelitian tersebut.

### **BAB V KESIMPULAN & SARAN**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang didapatkan dan memberikan saran, harapan, terkait proses penelitian yang dilakukan.

